

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM JARINGAN LINTAS IMAN DI KOTA SURABAYA

Dedik Setiawan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

stiawaandq@gmail.com

Abstract: *This research discusses the process of implementing the ideology of religious moderation carried out by interfaith community networks in the city of Surabaya. The application of the principles of religious moderation carried out by these communities is influenced by many factors ranging from the vision and mission of each community to movements carried out by important figures known as actants. Several actants from each community then networked with each other to harmonize the process of implementing religious moderation and the massive impact of their movement on the people of Surabaya City. The problems and discussions in this research are: 1) How is religious moderation implemented within the scope of community organizations in Surabaya? 2) How does the network of community organizations in Surabaya implement the values of religious moderation? This research uses a qualitative approach which requires in-depth understanding, theory development, and accurate data and information from the source. Data collection used in this research includes: observation, interviews and documentation. The analysis of this research provides an understanding that the implementation of religious moderation carried out by interfaith organizations in the city of Surabaya is moving in the construction of an inter-community network. Where each community is represented by one or more people as actors, liaisons, and even representatives of the organization itself.*

Keyword: Religious Moderation, Community Organization, ANT (Actor-Network Theory).

Pendahuluan

Moderasi beragama sebenarnya bukan merupakan sebuah hal maupun konsep baru. Konsep ini merupakan hasil dari berbagai pemikiran dan praktik yang berkembang dari berbagai agama dan budaya sepanjang sejarah. Konsep ini kemudian diusung oleh pemerintah Republik Indonesia demi menyatukan antar umat beragama. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal maupun global. Moderasi beragama sendiri dalam implementasinya adalah sebuah pilihan dalam menolak sikap dan perilaku ekstremisme serta liberalisme dalam perilaku beragama demi terpelihara dan terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan beradab. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat dan dapat menerima perbedaan sehingga konflik antar kelompok masyarakat dalam kasus seperti ini dapat diminimalisir dan ditekan. Bagi sebuah bangsa yang multikultural moderasi beragama bisa jadi bukan sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan.¹ Implementasi moderasi beragama dalam ruang-ruang masyarakat kemudian mengalami perkembangan yang signifikan sejak kemunculannya. Hal ini didukung oleh banyaknya kalangan masyarakat yang membentuk sebuah komunitas, organisasi ataupun kelompok yang sejenis. Fenomena dimana masyarakat turut bergerak menjadikan pemerintah NKRI mengeluarkan statemen atau pernyataan bahwasannya moderasi beragama bukanlah tanggung jawab pemerintah saja maupun perseorangan akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama.² Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah mereka yang bergerak di bidang toleransi, pluralisme dan kemanusiaan seperti Jaringan Gusdurian, Roemah Bhinneka, Forum Beda tapi Mesra, dan lain-lain. Beberapa organisasi atau komunitas lain bahkan muncul sebelum moderasi beragama ramai diperbincangkan. Berbagai komunitas dan organisasi diatas kemudian membentuk sebuah jaringan kelompok masyarakat yang mempromosikan moderasi beragama dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila melalui gerakan-gerakan mereka.³

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. "Moderasi Beragama", Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. Hal. 15

² Ibid.

³ Yani Fathur Rahman. "Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta", Jurnal Sosial Keagamaan: Sangkep. Vol. 3, No. 2, 2020. Hal 169-184.

Membicarakan moderasi beragama, komunitas atau organisasi yang dibentuk dan dijalankan oleh masyarakat memiliki peranan yang lebih mendalam dalam ruang-ruang publik daripada organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh pemerintah. Fenomena seperti ini biasa terjadi dikarenakan hubungan sosial antar masyarakat yang berlandaskan latar belakang suku, ras, agama dan kepekaan sosial lainnya. Jaringan Gusdurian, Forum Beda tapi Mesra dan Roemah Bhinneka memiliki berbagai kedekatan dengan setiap lapisan masyarakat, yang memungkinkan mereka juga mampu menjadi promotor dalam wacana moderasi beragama. Ketiga komunitas tersebut juga memiliki jaringan dan aktor yang mumpuni dalam menjaga stabilitas diantara masyarakat dan lembaga pemerintahan. Sebagai bahasan, jaringan aktor dalam komunitas diatas utamanya dipengaruhi oleh tindakan aktor atau aktan, jaringan aktor, translasi, dan intermediari. Bahasan tersebut juga terkait dengan bagaimana implementasi moderasi beragama dilakukan baik dalam ruang lingkup organisasi sendiri maupun secara jejaring antar organisasi.

Beberapa penelitian yang pernah ditulis berdasarkan tema moderasi adalah salah satu artikel dari jurnal At-Thullab yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia” yang ditulis oleh Muhammad Yazid Asshidqi, Aulia Nur Hanifa, dan Muhammad Miqdam Makfi.⁴ Dan “Implementasi Konsep Moderasi Beragama: Rekonsiliasi Terhadap Konflik Pengeras Suara di Masjid” yang ditulis oleh Zufukhul Irba, Ida Kurnia Shofa, Aiga Georgia, dan Anggara Putra.⁵ Penelitian-penelitian tersebut memberikan contoh dalam sedikitnya implementasi moderasi beragama dapat membawa dampak yang signifikan dalam pola kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai subjek penelitian yakni sebuah perkumpulan masyarakat berbasis komunitas yang ada di kota Surabaya. Komunitas yang akan dijelaskan ada tiga, yakni: Gusdurian-Gerdu Suroboyo, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra. Ketiga komunitas tersebut merupakan contoh dari bentuk kesadaran masyarakat akan keanekaragaman bangsa Indonesia yang pada titik temunya mereka memandang hal tersebut sebagai kekayaan bangsa yang bukan bersifat materi. Profil dari ketiga komunitas tersebut yakni:

1. Gerdu Suroboyo

Gerakan Gusdurian Surabaya atau yang lebih dikenal sebagai Gerdu Suroboyo merupakan komunitas independen yang berafiliasi dengan organisasi multi-nasional yang bernama Jaringan Gusdurian. Komunitas ini merupakan salah satu sub-ordinasi atau bagian dari jaringan komunitas cabang di tingkat kota dari Jaringan Gusdurian. Komunitas ini didirikan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti Pdt. Simon Filantropa, Prof. Zainul Hamdi, KH. Syaiful Chalim dan tokoh-tokoh yang lain beberapa bulan pasca Gus Dur wafat tepatnya pada tanggal 28 Agustus 2010. Kemudian dideklarasikan oleh putri sulung Gus Dur yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh yang lebih dikenal dengan Alissa Wahid pada tanggal 17 Mei 2011.

Gerdu Suroboyo didirikan atas dasar visi untuk menyebarluaskan, melanjutkan dan melestarikan gagasan-gagasan dari Gus Dur itu sendiri. Hal ini bermula dari semakin banyaknya kasus persekusi maupun diskriminasi yang ada di Indonesia dan bahkan dunia. Sehingga para pengagum Gus Dur menilai bahwasannya gagasan-gagasan Gus Dur diperlukan oleh bangsa ini. Para penggerak ini kemudian mulai membentuk gerakan yang sifatnya terbuka dan kemudian saling berjejaring dan membentuk komunitas demi untuk mengimplementasikan gagasan-gagasan tersebut.

⁴ Muhammad Yazid Asshidqi, Et Al. “Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia”. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam.

⁵ Zukhruful Irbah, Et Al. “Implementasi Konsep Moderasi Beragama: Rekonsiliasi Terhadap Konflik Pengeras Suara Di Masjid”. At-Taisir: Journal Of Indonesian Tafsir Studies.

Sebagai gerakan yang berdasar pada nilai-nilai utama Gus Dur yang egaliter, komunitas ini berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut di kalangan masyarakat. Dalam berbagai gerakannya, Gerdu Suroboyo memilih bergerak dengan strategi membangun mitra atau berjejaring dengan organisasi atau lembaga lain. Hal ini bukan tanpa sebab mengingat organisasi induk yang menaunginya juga bernama Jaringan Gusdurian yang mana pembangunan jaringan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun hubungan baik sebagai sesama kelompok masyarakat.

Sebagai komunitas Gerdu Suroboyo tidak memiliki struktur secara formal kecuali koordinator cabang, sedangkan selain itu semuanya setara sebagai anggota. Koordinator Gerdu saat ini dipegang oleh Siti Sumriyah. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Gerdu sendiri selalu berlandaskan 9 nilai utama Gusdurian dan menjadi aksi nyata di kota Surabaya.

2. Roemah Bhinneka

Roemah bhinneka merupakan kelompok masyarakat dalam bentuk komunitas yang bergerak di lingkup kota surabaya. Komunitas ini bergerak dengan menggunakan landasan nilai-nilai moral yang inklusif yang sebenarnya sudah tertanam pada sosial dan budaya masyarakat indonesia sejak dulu. Roemah Bhinneka sendiri didirikan pada sekitaran tahun 2015 yang diinisiasi oleh beberapa individu yang memiliki keprihatinan lebih terhadap isu-isu yang ramai dikala itu. Orang-orang yang menginisiasi berdirinya komunitas ini adalah Iryanto Susilo dan Ben Santoso dari Surabaya juga beberapa pemuda seperti Zen Haq dari Sidoarjo dan Michael Andrew dari Surabaya. Komunitas ini sendiri tidak secara sengaja berdiri dikarenakan pada awalnya hanya merupakan agenda ngopi yang dilakukan secara rutin. Topik yang dibahas pada tiap kali mereka berkumpul adalah isu politik identitas yang merebak pada pilpres pada tahun 2014. Topik ini diangkat sebagai bentuk keprihatinan mereka terhadap kondisi bangsa yang mengalami halusinasi akan kerukunan antar warga negara di Indonesia terutama Surabaya.

Keanggotaan dari komunitas Roemah Bhinneka ini rata-rata didominasi oleh orang-orang yang menjadi penggerak sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya anggota komunitas yang merepresentasikan kelompok masyarakat tertentu seperti Kristen, Katholik, Puan Hayati, Islam Ahmadiyah dan lain-lain. Sedangkan untuk kepengurusannya sendiri diketuai oleh Iryanto Susilo. Akan tetapi keanggotaan dari komunitas ini serupa dengan kebanyakan komunitas yang lain yang mana bukan merupakan sistem hierarki yang mengacu pada formalitas belaka. Berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh komunitas ini berfokus pada keanekaragaman bangsa Indonesia baik terkait suku, budaya, politik dan bahkan kondisi sosialnya.⁶ Kegiatan dari komunitas ini sendiri sangat beragam mengingat banyaknya elemen masyarakat yang tergabung.

3. Forum Beda tapi Mesra

Forum Beda tapi Mesra (FBM) adalah forum komunikasi insan lintas agama, suku, etnis dan budaya. FBM ini didirikan pada tanggal 03 September 2016 oleh para tokoh lintas agama di Jawa Timur. Organisasi ini didirikan sebagai wadah komunikasi untuk saling belajar, memahami dan mengerti akan keragaman bangsa Indonesia yang merupakan wujud kasih karunia dari Tuhan. Visi dari komunitas FBM ini adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif dan toleran. Sedangkan misi dari FBM adalah menumbuhkan kembangkan rasa cinta kepada bangsa dan negara sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak tergoyahkan. Tujuannya adalah untuk mengedukasi masyarakat agar paham bahwasannya Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman dan dapat hidup berdampingan.

Keanggotaan dari FBM ini terbagi menjadi 2 bagian, yang mana salah satu bagian dari FBM difokuskan mengarah pada pemuda di area Surabaya. Untuk pengurus dari komunitas ini

⁶ Hasil Wawancara Kepada Bapak Iryanto Susilo, Sebagai Ketua Umum Roemah Bhinneka.

diketahui oleh Syuhada sebagai ketua umum FBM dan Hura sebagai ketua dari para pemuda yang ada di FBM.⁷

4. Kegiatan Kolaborasi Komunitas Gerdu, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra

Jejaring organisasi yang dimaksud disini merupakan terjalannya sebuah hubungan yang kompleks antara satu organisasi dengan dua organisasi yang lain. Jejaring organisasi tersebut memungkinkan gerakan, aksi maupun kampanye akan moderasi beragama dapat berjalan senada antara satu organ dengan oorgan yang lain baik dalam bentuk kegiatan bersama seperti kolaborasi maupun tidak. Kegiatan bersama yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang melibatkan minimal 2 organisasi atau komunitas yang telah disebutkan di atas. Dengan kata lain kegiatan bersama ini merupakan bentuk kolaborasi dan kerja sama antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Bentuk kolaborasi atau kerja sama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti dukungan dalam pengadaan lokasi kegiatan, dukungan dana, dukungan semangat atas kesamaan nilai yang diperjuangkan, dan bentuk dukungan lain.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembentukan jejaring antar komunitas ini terdiri dari beberapa orang dari masing-masing komunitas. Dari Gerdu sendiri tokoh yang menjadi penghubung antara pihak luar yang dalam konteks ini komunitas yang lain dengan para anggotanya adalah Siti Sumriyah sendiri sebagai koordinator dari Gerdu dan Yuska Harimurti sebagai penggerak seniornya. Sedangkan di Roemah Bhinneka yang bertindak sebagai penghubungnya adalah Iryanto Susilo sebagai ketua dari komunitas tersebut. Hal serupa juga terjadi di komunitas Forum Beda tapi Mesra dimana yang menjadi penghubungnya adalah ketua dari komunitas ini sendiri yakni Syuhada Endrayono. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan secara bersama-sama yakni:

Pertama, Gerakan Sosial Saling Jaga Surabaya, gerakan ini merupakan bentuk kesadaran dari kelompok masyarakat yang sadar betul akan pentingnya bergotong royong dalam menangani masalah yang secara gamblang menimpa masyarakat tanpa memandang status. Gerakan ini menunjukkan satu hal penting bahawasannya sebuah masalah yang menimpa masyarakat tidak harus diserahkan pada satu kelompok masyarakat saja akan tetapi mereka perlu berjejaring antara satu dengan yang lain agar masalah yang dihadapi cepat selesai.⁸ Kegiatan dari gerakan ini adalah pembagian paket yang berisi penunjang kehidupan selama isolasi mandiri berlangsung.⁹

Tokoh yang terlibat aktif dalam gerakan ini tidak hanya dari mereka yang sudah senior dalam kegiatan semacam gerakan komunitas dan kelompok masyarakat yang lain. Para pemuda juga kemudian melibatkan diri secara penuh sebagai tambahan sumber daya manusia agar dapat menjangkau berbagai tempat di kota Surabaya. Para tokoh tersebut adalah Yuska Harimurti dari Jaringan Gusdurian Peduli Surabaya, Michael Andrew dari Roemah Bhinneka, Siti Sumriyah dari Gerdu Suroboyo, Irfan Budi Utomo dari Jogoboyo dan masih banyak lagi.¹⁰

Kedua, Kelas Pemikiran Gus Dur *goes to Campus*. Gerdu Suroboyo mencoba hal baru di Tahun 2023 yakni Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) yang bergerak dari satu kampus ke kampus yang lain. Dalam pelaksanaannya Gerdu membagi KPG ini menjadi beberapa *volume* atau *chapter* yang setiap *volume* atau *chapter*-nya tempat yang digunakan juga berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah rasa bosan yang kerap kali dialami oleh para peserta kelas

⁷ Hasil Wawancara Kepada Bapak Syuhada, Sebagai Ketua Dari Forum Beda tapi Mesra.

⁸ Wawancara Kepada Siti Sumriyah, Salah Satu Aktor Dari Gerakan Sosial Saling Jaga Surabaya.

⁹ <https://www.Voaindonesia.Com/A/Gotong-Royong-Modal-Bangsa-Tanggulangi-Pandemi-Corona/5994919.Html> Diakses Pada 19 Maret 2024

¹⁰ Hasil Wawancara Kepada Siti Sumriyah Dan Fathurrahman M. Subyakto Sebagai Penggerak Gerdu.

pemikiran. Setiap pertemuan atau *chapter*-nya dilaksanakan setiap hari sabtu yang dimulai sejak pekan awal bulan Juni 2023 hingga pekan terakhir bulan yang sama.¹¹

Dalam melaksanakan kegiatan ini Gerdu berkolaborasi dengan berbagai organisasi yang ada di internal kampus yang mereka kunjungi. Kampus yang dijadikan sebagai tempat KPG oleh Gerdu yakni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya kampus A. Yani untuk *chapter I*, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya untuk *chapter II*, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) kampus Dinoyo untuk *chapter III*, dan Universitas Airlangga (UNAIR) kampus B untuk *chapter IV* atau yang terakhir.¹² Kelompok yang dirangkul oleh Gerdu dari masing-masing kampus ini yakni, Himpunan Mahasiswa Program Studi Agama-agama Uinsa (HMP SAA), Dewan Pengawas Mahasiswa (DPM) Fakultas Hukum Untag, Fakultas Filsafat Ukwms, dan Fakultas Hukum Unair. Selain dari kampus-kampus yang dijadikan lokasi untuk setiap episode KPG, Gerdu juga merangkul komunitas lain seperti Roemah Bhinneka dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UINSA.¹³

Para tokoh yang terlibat dalam kegiatan ini mayoritas masih dalam usia muda. Beberapa diantaranya adalah Siti Sumriyah sebagai koordinator Gerdu, Fathurrahman M. Subyakto dari Gerdu sebagai ketua pelaksana, Dedik dari Roemah Bhinneka, Habib Muzaki dari IMM Uinsa, dan Alif Muttaqin dari HMP SAA. Para tokoh senior juga tidak tinggal diam akan kegiatan ini. Mereka memberikan bantuan sebagai bentuk *support* atau dukungan terhadap acara ini seperti akses jaringan untuk mempermudah mendapatkan tempat di kampus tertentu, bantuan dana, dan bantuan logistik seperti konsumsi dan souvenir untuk para narasumber.

Ketiga, Forum Diskusi: Youth Interfaith Dialogue-Identity and Freedom. Kegiatan ini sebenarnya merupakan salah satu *follow up* dari kegiatan Jambore Pemuda Internasional yang disenggarakan sebelumnya. Forum ini bertujuan untuk menciptakan ruang diskusi yang sehat, terbuka dan moderat. Kegiatan ini kemudian mendapat dukungan dari Roemah Bhinneka Muda dan Gerdu Suroboyo.¹⁴ Dukungan yang diberikan oleh kedua komunitas ini yakni berupa sumbangan tenaga sumber daya manusia dan beberapa peserta. Pihak lain yang juga turut mendukung kegiatan ini yakni Boncafe Gubeng Surabaya sebagai penyedia tempat dan konsumsi, Yayasan Pondok Kasih (YPK) sebagai penyedia jaringan dan akses tempat yang digunakan sebagai lokasi diskusi. Forum ini dilaksanakan pada hari Rabu, 22 November 2023 dan berlokasi di-Boncafe Gubeng Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan karena minimnya pemahaman atas keanekaragaman bangsa Indonesia yang dimiliki oleh para pemuda. Sehingga harapan dari adanya diskusi semacam ini, agar kelak para pemuda dapat mengambil bagian dalam ruang-ruang sosial tanpa memandang seseorang dari latar belakang agama dan sukunya.

Kegiatan ini menghadirkan 2 tokoh dari Islam dan Kristen, yakni Gus Aan Anshori dan Pdt. Andri Purnawan.¹⁵ Kedua tokoh ini juga hadir sebagai narasumber dan pengarah diskusi di awal forum. Sehingga ketika diskusi dilaksanakan pembahasan yang ada di dalam ruang diskusi tersebut tidak menjauh dari arah yang diharapkan. Peserta yang hadir dalam forum ini ada sebanyak 90 orang yang terdiri dari berbagai agama seperti islam, kristen, buddha, dan lain-lain. Dalam forum tersebut para peserta kemudian mendapatkan banyak hal terutama cara mudah untuk dapat berpikir secara terbuka dan moderat. Selain itu mereka dapat menyadari bahwasannya keterbukaan akan keanekaragaman juga penting sebagai penguat identitas seseorang sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Kegiatan ini dimulai pada pukul 18.00 dan selesai pada pukul 22.00.¹⁶

¹¹ <https://jatim.Nu.Or.Id/Metropolis/Nantikan-Kelas-Pemikiran-Gus-Dur-Akan-Goes-To-Kampus-Di-Surabaya-Zpzjk> Diakses Pada 21 Maret 2024.

¹² Postingan Media Sosial Gerdu:

https://www.instagram.com/Official_Gerdusuroboyo?lgsh=Bnrjbno4mgpvemu3 Diakses Pada 21 Maret 2024

¹³ Hasil Wawancara Kepada Fathurrahman M. Subyakto sebagai Ketua Pelaksana.

¹⁴ Pamflet *Youth Interfaith Dialogue: Identity And Freedom*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Hasil Wawancara Kepada Hura, Salah Satu Panitia Pelaksana *Youth Interfaith Dialogue: Identity And Freedom*.

Urgensi jejaring dan berkegiatan bersama tersebut dinilai penting disebabkan beberapa hal demi menghadapi problematika sosial yang kompleks beberapa diantaranya, yakni:

Pertama, Stratifikasi sosial masyarakat yang beragam. Stratifikasi sosial yang dimaksud di sini adalah penggolongan masyarakat atas tingkatan-tingkatan tertentu.¹⁷ Stratifikasi sosial ini dapat menjadi masalah karena beberapa hal seperti perbedaan gaya hidup masyarakat, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, dan ketidaksetaraan antar golongan masyarakat itu sendiri.¹⁸ Contoh kasusnya adalah masyarakat Bali yang hidup dalam sistem kasta di wilayahnya.¹⁹

Kedua, Pluralitas pandangan antar golongan. Pluralitas pandangan yang dimaksud disini merupakan perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia terutama pandangan yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau pandangan kolektif atas sebuah hal. Pluralitas pandangan ini bahkan dapat mengarah pada sebuah konflik dikarenakan perbedaan kepentingan yang ada. Perpecahan yang ditimbulkan dari pluralitas pandangan ini berpotensi menimbulkan masalah seperti gesekan sosial, konflik antar golongan, dan bahkan diskriminasi atas kelompok lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Salah satu kasus yang dapat diambil sebagai contoh adalah perbedaan pandangan antara pandangan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah atas ritual tahlilan. Tahlilan yang merupakan tradisi membaca doa-doa tertentu yang pahalanya ditujukan kepada orang yang sudah meninggal. Biasanya tradisi ini dilakukan pada selama 7 hari meninggalnya seseorang dan kemudian dilaksanakan kembali pada hari ke 40, 100, dan seterusnya.²⁰ Dimana pendiri NU, Hadratussyaikh Hasyim Asyari berpendapat bahwasannya amaliah dari orang yang masih hidup bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal.²¹ Sebaliknya Muhammadiyah dalam fatwa tajrihnya memiliki konsep yang berbeda mengenai hal tersebut dan tidak memperingati selama 7 hari dan seterusnya seperti yang dilakukan oleh warga NU.²²

Dalam proses implementasi moderasi beragama yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, toleran dan moderat. Penyikapan atas masalah tersebut tidak akan cukup jika hanya mengandalkan satu kelompok masyarakat saja. Akan tetapi diperlukan kerjasama atas kelompok lain yang memiliki nilai-nilai perjuangan yang serupa. Hal ini tentunya didukung dengan adanya keragaman dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing komunitas.

5. Jejaring Komunitas: Gerdu Suroboyo, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra

Fenomena pluralitas masyarakat kota Surabaya dapat dipandang dalam dua sisi. Seperti sebuah koin dimana satu sisi dengan sisi yang lain saling berhubungan. Sisi yang pertama yakni sebagai berkah dalam artian kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri namun tidak dalam bentuk harta transaksional. Sedangkan dalam sisi yang kedua pluralitas masyarakat kota Surabaya merupakan sebuah awal atau benih dari melimpahnya problematika yang terjadi dalam struktur masyarakat kota Surabaya.²³

Menghadapi situasi yang sedemikian rumit perspektif dari para tokoh sosial sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan beberapa teori sosial yang ada masih dipandang mampu untuk memberikan solusi dan masih relevan penggunaannya. Berbagai penelitian yang berbasis teori sosial dapat membantu merubah kondisi masyarakat dengan lebih baik berdasarkan solusi yang diberikan. Solusi tersebut dapat berdampak lebih dalam kedalam struktur dan lapisan

¹⁷ Indera Ratna Irawati Pattinasarany. "Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.

¹⁸ <https://www.Gramedia.Com/Literasi/Pengertian-Stratifikasi-Sosial/> Diakses Pada 23 Maret 2024

¹⁹ Ibid.

²⁰ <https://Islam.Nu.Or.Id/Ubudiyah/Tentang-Tahlilan-Dan-Dalilnya-Piel8> Diakses Pada Tanggal 23 Maret 2024

²¹ <https://Islam.Nu.Or.Id/Syariah/Hadratussyekh-Kh-Hasyim-Asyari-Tahlilan-Dan-Amaliah-Warga-Nu-V9nvs>

Diakses Pada 23 Maret 2024

²² <https://Muhammadiyah.Or.Id/2021/11/Tuntunan-Tahlilan-Dalam-Pandangan-Muhammadiyah/> Diakses Pada

23 Maret 2024

²³ *Op. Cit*

masyarakat sesuai dengan gerakan yang dilakukan. Implikasi tersebut dapat berupa pergeseran pola pikir masyarakat, perilaku hingga perubahan sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.²⁴

Implementasi dari teori sosial guna menemukan solusi dari problematika yang ada di masyarakat tidak hanya dapat dilakukan oleh individu dari instansi pemerintahan saja, akan tetapi dapat juga oleh berbagai kelompok masyarakat seperti komunitas dan organisasi kemasyarakatan yang lain. Karena dalam beberapa kondisi, masyarakat cenderung lebih dekat kepada sesama masyarakat daripada kepada instansi pemerintah itu sendiri.²⁵ Fenomena ini didasarkan pada pola kehidupan masyarakat yang berkelompok yang memiliki kecenderungan serupa dengan kelompok yang lain.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisa keterlibatan suatu komunitas terhadap masyarakat adalah teori jaringan aktor. Sebagai tokoh yang mengemukakan teori ini, Latour memandang bahwasannya setiap koloni masyarakat memiliki aktor dibaliknya.²⁶ Dalam sebuah koloni masyarakat yang luas tentunya terdapat banyak aktor baik itu manusia maupun entitas yang lain. Para aktor yang ada tersebut kemudian saling berjejaring untuk berjuang secara bersama-sama demi memperjuangkan sebuah tujuan yang didasarkan pada asas kebersamaan.

Jejaring masyarakat yang ada di kota Surabaya, terutama dalam jaringan lintas agama khususnya pada ketiga komunitas yang telah disebutkan tentunya memiliki beberapa individu sebagai pusatnya. Pusat dari jejaring inilah yang kemudian dapat dianalisa menggunakan teori jaringan aktor dengan berbagai alat-alat yang dimilikinya seperti identifikasi terhadap siapa saja aktor atau dalang dibalik sebuah gerakan yang dilakukan oleh sebuah komunitas, apa saja yang dilakukan oleh aktor yang lain dalam menyikapi sebuah solusi dari aktor yang lain atas sebuah problematika yang dirasakan bersama-sama, dan hal lain yang serupa. Alat-alat yang dimaksud untuk mengidentifikasi disini adalah:

a) Aktor

Aktor atau aktan merupakan sebuah konsep akan sosok entitas baik itu manusia maupun non-manusia, seperti halnya ide, gagasan bahkan proses itu sendiri. Aktor atau aktan dalam bentuk manusia yang ada dalam ketiga komunitas tersebut beserta asal organisasinya yakni: Yuska Harimurti dari Gerdu Suroboyo, Siti Sumriyah dari Gerdu Suroboyo, Iryanto Susilo dari Roemah Bhinneka, Syuhada Endrayono dari Forum Beda tapi Mesra. Sedangkan untuk entitas non-manusia adalah ide, landasan gerakan dan gagasan serta visi-misi dari masing-masing komunitas.

b) Jaringan Aktor

Jaringan aktor ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang ada, mengharuskan setiap aktor menjalani perannya dalam pola yang lebih terkendali dimana prinsip komitmen kebangsaan, saling toleran, sikap anti radikalisme dan kekerasan, juga akomodatif terhadap budaya setempat dapat terlaksana. Jejaring yang dibentuk oleh para aktor tersebut memuat sebuah proses yang kompleks dan menjadi saling terkait. Keterkaitan antara aktor yang dimaksud disini merupakan sebuah hubungan khusus dari mulai saling mengenal hingga saling mendukung gerakan yang dilakukan oleh salah satu aktor atau bahkan masuk kedalam komunitas yang dimana salah satu aktor adalah pimpinan dari komunitas tersebut. Hal tersebut tentunya memiliki berbagai keuntungan dimana arus informasi yang dimiliki oleh sebuah komunitas juga mengalir dengan mudah ke komunitas yang lain.

Salah satu contohnya adalah masuknya Yuska Harimurti dan Siti Sumriyah kedalam *Group Chat* khusus milik komunitas Roemah Bhinneka. Selain untuk menunjukkan

²⁴ Op. Cit.

²⁵ <https://Tirto.id/Pemberdayaan-Komunitas-Kelebihan-Kekurangan-Kendala-F99y>, Diakses Pada Rabu 29 Mei 2024.

²⁶ Kelly D. Wiltshire. "Actor Network Theory (ANT)". DOI: https://Doi.Org/10.1007/978-3-030-30018-0_3401.

keterkaitan dan ketelibatan antar komunitas hal ini juga agar kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas yang terhubung dapat diketahui dengan mudah oleh komunitas yang lain yang direpresentasikan oleh masing-masing pemimpinnya.

Sedangkan untuk jaringan dari aktan non-manusia adalah kesinambungan antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh organisasi atau komunitas satu dengan komunitas yang lain. Seperti halnya Gerdu dengan landasan 9 nilai utama Gusdur dengan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Roemah Bhinneka dan FBM yang mengarah pada masyarakat yang plural dan multikultural.

c) Translasi

Translasi dalam konteks moderasi beragama merupakan sebuah bentuk penyesuaian aksi atau tindakan dari satu komunitas yang dapat diwakili oleh satu aktor yang dimaksudkan untuk merespon perilaku aktor yang lain dalam sebuah jaringan antar aktor. Menyesuaikan dengan konteks dimana jejaring aktor antar kelompok masyarakat kota Surabaya, beberapa fase translasi menjadi relevan dengan data yang ada. Fase-fase dari translasi yang ada yakni:

Pertama, Problematization atau permasalahan. Permasalahan yang dimaksud dalam konteks implementasi moderasi beragama adalah permasalahan yang berlarut tanpa dapat diselesaikan secara menyeluruh. Salah satu contoh masalah yang dapat diambil adalah penolakan atas ibadah agama tertentu maupun pendirian rumah ibadahnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya interaksi dan pemahaman akan pentingnya saling mengenal dari kelompok masyarakat yang merasa bahwa kelompoknya merupakan golongan mayoritas yang menduduki daerah tertentu dari pada golongan yang lain. Sebab lain dari masalah tersebut selain dari kurangnya interaksi atau pengenalan juga dapat bersumber dari adanya paradigma radikalisme yang menolak sebuah keragaman masyarakat yang ada di suatu daerah. Hal ini kemudian menjelma menjadi masalah bersama yang harus dihadapi oleh masyarakat itu sendiri.

Kedua, Interestment atau penarikan. Fase ini dapat berarti sebagai upaya untuk menghubungkan suatu hal untuk dimasukkan ke dalam rangkaian jaringan aktor yang telah terbentuk. Dalam konteks implementasi moderasi beragama yang ada di kota Surabaya contoh dari fase ini dapat digambarkan sebagai upaya satu kelompok masyarakat seperti Gerdu, Roemah Bhinneka maupun FBM menggandeng ideologi moderasi beragama itu sendiri sebagai pijakan dan bentuk dukungan pemerintah atau membangun langkah awal sebagai kampanye ke kelompok masyarakat yang lain.

Ketiga, Enrolment atau pelibatan. Fase ini merupakan bentuk pelibatan secara langsung dari sebuah organisasi setelah melalui fase penarikan. Dalam konteks implementasi moderasi beragama, contoh dari fase ini adalah dukungan dari komunitas Roemah Bhinneka kepada Gerdu Suroboyo ketika mereka mengadakan Kelas Pemikiran Gusdur (KPG) dimana Roemah Bhinneka secara langsung terlibat juga baik sumbangsih dalam bentuk tenaga maupun dana.

Keempat, Mobilization atau mobilisasi. Fase ini ketika dihubungkan dengan konteks moderasi beragama dapat menjadi salah satu proses dimana mobilisasi massa untuk mengimplementasikan ideologi moderasi beragama yang menyeluruh, merata dan memiliki dampak yang terlihat di masyarakat. Contoh yang dapat diambil dari fase ini adalah bagaimana ketiga komunitas yang telah disebutkan diatas mengerahkan anggotanya untuk mengadiri sebuah kegiatan sebagai cerminan akan dukungan, bentuk keterlibatan dan proses implementasi moderasi beragama yang ada di masyarakat. Kegiatan yang telah dilakukan dengan kesesuaian yang erat dengan fase ini adalah datangnya para penggerak Gerdu Suroboyo dalam momen peringatan 5 tahun bom Surabaya. Dalam momen ini para penggerak tidak hanya dimobilisasi oleh Siti Sumriyah sebagai Koordinator Gerdu Suroboyo melainkan juga melibatkan diri sebagai panitia acara dengan posisi sebagai salah satu pembawa acara yakni MC atau *Master of Ceremony*.

d) Intermediari

Intermediari dapat dimaknai sebagai perantara atau penghubung. Dalam konteks implementasi moderasi beragama terdapat beberapa individu yang bertindak sebagai penghubung. Individu tersebut adalah:

Pertama, Yuska Harimurti. Sebagai salah satu aktor, Yuska sendiri juga bertindak sebagai penghubung antar aktor. Hal tersebut didasarkan pada luasnya jaringan dan kenalan yang dimilikinya. Pada dasarnya jejaring yang dimiliki oleh Yuska inilah kemudian banyak dari masyarakat yang kemudian mengenal Gerdu yang nama identitas Gusduriannya tersamarkan sehingga banyak orang yang kurang mengenalnya.

Kedua, Penggerak Gerdu Suroboyo. Beberapa penggerak di komunitas ini selain sebagai sumber daya dalam artian tenaga yang dimiliki oleh Gerdu mereka juga sering bertindak sebagai penghubung. Hal ini dikarenakan Siti Sumriyah sendiri sebagai koordinator merasa bahwa para penggerak yang ada di Gerdu Suroboyo sama halnya dengan dirinya. Prinsip tersebut juga berlandaskan pada kesetaraan yang ada pada 9 nilai utama Gusduriannya.

Sebagai penghubung antar aktor, individu yang tergabung didalam komunitas ini juga dilatih untuk senantiasa bersikap sopan kepada siapapun mereka berbicara. Selain untuk menjaga nama baik komunitas sikap tersebut juga demi membangun rasa percaya diri dan mengenalkan jejaring yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri. Tentunya tidak semua penggerak dapat dipercaya sebagai penghubung antar aktor. Beberapa penggerak yang dipercaya oleh Siti Sumriyah sendiri yakni: Fathurrahman Makarim Subyakto, Ike Nurjannah, dan Dita Anis Zafani. Ketiga penggerak tersebut dipercaya oleh Siti Sumriyah selaku koordinator Gerdu sendiri sebagai penghubung kepada aktor yang lain karena kesiapan mental dan kapasitasnya yang mumpuni.

Ketiga, Perangkat pendukung. Yang dimaksud sebagai perangkat pendukung disini merupakan alat-alat yang digunakan oleh para aktor untuk saling berhubungan. Alat-alat tersebut mencakup kendaraan sebagai alat transportasi dan gawai atau *gadget* sebagai alat komunikasi.

6. Implementasi Moderasi Beragama dalam Jejaring Komunitas Gerdu, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra

Moderasi beragama yang merupakan sebuah pandangan yang merujuk pada gerakan moderat dalam beragama yang juga dapat memiliki pengertian lain seperti pengurangan kekerasan dan perilaku ekstrim sebagai akibat dari kefanatikan individu dalam mempercayai keyakinan yang dianutnya.²⁷ Pandangan tersebut lebih banyak diambil sebagai bentuk pemaknaan yang lebih dalam dan juga sebagai langkah yang dirasa tepat untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia yang sangat beragam.²⁸ Langkah moderasi diterapkan sebagai langkah awal dalam konteks beragama dengan jalan nir-kekerasan dan tanpa pemikiran yang radikal atau ekstrim. Dalam implementasinya, moderasi beragama diterapkan dengan penanaman akan rasa saling memiliki akan satu sama lain, saling bersaudara sebangsa dan setanah air dan saling melindungi.

Di kota Surabaya resiko terjadinya konflik sosial semakin meningkat seiring dengan keragaman yang ada. Hal tersebut disebabkan karena banyak problem yang tercipta dalam masyarakat yang menjadikannya semakin rentan untuk dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis dengan berbagai kepentingannya.²⁹ Salah satu kasus yang terjadi karena kelengahan masyarakat akan hal ini adalah tragedi Bom yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2018 di Kota Surabaya. Untuk meminimalisir resiko terjadinya konflik serupa beberapa kelompok

²⁷ <https://Kemenag.Go.Id/Opini/Pentingnya-Moderasi-Beragama-Kyiu8v> Diakses Pada 17 Mei 2024.

²⁸ <https://Kemenag.Go.Id/Kolom/Moderasi-Beragama-Pilar-Kebangsaan-Dan-Keberagaman-Mvub9> Diakses Pada 17 Mei 2024.

²⁹ Ujianto, Singgih Prayitno dan Purnawan Basundoro. "Etnisitas Dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Pespektif Interaksionisme Simbolik".

masyarakat yang ada di kota Surabaya yang sedari awal menjadi wadah dari masyarakat yang beragam, bergerak dalam berbagai kelompok dengan fokus narasi yang berbeda-beda.

Ruang-ruang diskusi yang ada dari tiap kelompok masyarakat dapat menjadi tempat dimana narasi akan implementasi moderasi beragama berkembang. Berkembangnya narasi tersebut dilatar belakangi oleh berbagai hal seperti moderasi beragama dalam pandangan tiap-tiap agama. Narasi seperti ini dirasa penting karena dalam masing-masing agama memiliki pengertian yang berbeda-beda terkait moderasi beragama.

Implementasi dari moderasi beragama yang dilakukan oleh komunitas-komunitas tersebut direpresentasikan dengan berbagai kegiatan yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar moderasi beragama. Indikator dari terimplementasinya moderasi beragama dapat dilihat dari terlaksana dan terpeliharanya komitmen kebangsaan, rasa toleransi, pandangan anti radikalisme dan nir-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.³⁰ Hal tersebut tercermin dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang menghadirkan berbagai lapisan dan elemen yang ada di masyarakat. Penerimaan ini bukannya tanpa sebab, bahkan sebelum adanya wacana dan konsep moderasi beragama para tokoh yang ada di dalam komunitas tersebut memandang bahwa sudah sewajarnya kegiatan yang mengusung rasa kebersamaan dan toleransi terus ada dan dilestarikan. Pandangan ini secara tidak langsung juga sesuai dengan wacana moderasi beragama yang sedang dibangun oleh pemerintah.

Dalam struktur jalinan jejaring antar komunitas, implementasi moderasi beragama mencuat dengan narasi-narasi yang berbeda. Komunitas-komunitas ini kemudian membentuk sebuah gerakan dimana ada kalanya mereka saling berkolaborasi dengan komunitas yang lain dan ada kalanya bergerak dalam program yang dimiliki oleh masing-masing komunitas dengan tujuan yang serupa. Seperti halnya Gusdurian yang bergerak dengan landasan 9 nilainya dan komunitas Roemah Bhinneka serta FBM dengan visi dan misi komunitas masing-masing. Gerakan dengan pola bergerak dalam satu tujuan namun dengan cara masing-masing ini banyak ditemukan juga dalam organisasi-organisasi NGO (*non-government organization*) dalam gerakan yang berskala global maupun multi-nasional.

Dalam agenda implementasi moderasi beragama dalam jaringan antar komunitas tersebut, semua komunitas yang terlibat dalam jaringan ini tidak diharuskan untuk mengikuti agenda yang diadakan oleh beberapa komunitas lain yang sedang dalam agenda kolaborasi. Seperti halnya dimana hanya Gerdu dan Roemah Bhinneka saja yang berkolaborasi dan FBM tetap pada jalan dimana programnya dapat terlaksana, ataupun ketika Gerdu dan FBM terlibat kolaborasi dan komunitas Roemah Bhinneka tidak berada dalam agenda kolaborasi tersebut. Komunitas-komunitas yang terlibat dalam implementasi moderasi beragama dalam struktur jaringan antar komunitas ini adalah:

Pertama, Gerdu Suroboyo. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam jejaring komunitas, Gusdurian kota Surabaya atau Gerdu Suroboyo tetap mengacu pada 9 nilai utama Gusdurian yang menjadi intisari dari gerakannya. Hal ini terlihat dari indikator dari moderasi beragama yang terlaksana secara masif dan menyeluruh. Dalam prinsip moderasi yang pertama yakni komitmen kebangsaan misalnya, Gerdu selalu mengedepankan jalinan persatuan dan kesatuan dalam wawasan kebangsaan dan terus memupuknya. Tujuan Gerdu melaksanakannya adalah agar dalam berbagai keadaan, masyarakat senantiasa memahami bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang satu dan beragam. Hal ini juga terlaksana dalam indikator moderasi beragama yang lain semisal toleransi, dan paradigma anti radikalisme dan kekerasan. Dalam indikator moderasi beragama yang lain yakni akomodatif terhadap budaya lokal. Gerdu melihat bahwasannya budaya lokal yang ada di Indonesia khususnya di kota Surabaya layak dan harus dilestarikan dan dipertahankan. Hal ini dikarenakan budaya merupakan kekayaan murni yang berasal dari warisan serta merupakan wasiat dari orang-orang yang ada di masa lalu.

³⁰ Susanti. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural". Jurnal Tajdid, Vol. 6 No. 2 Oktober 2022.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan seperti meningkatkan kesejahteraan dan rasa aman yang ada di masyarakat dalam artian menciptakan masyarakat yang setara antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Meski demikian bukan berarti masalah yang ada dapat diselesaikan melainkan memperbesar kemungkinan membaiknya pandangan masyarakat terhadap suatu kelompok yang memiliki corak yang berbeda.

Kedua, Roemah Bhinneka. Implementasi moderasi beragama dalam jaringan antar komunitas yang dilakukan oleh Roemah Bhinneka tercermin dari setiap kegiatan dan langkah-langkah yang diambil oleh para anggota dalam menyikapi setiap hal yang muncul baik di internal maupun eksternal komunitas. Secara internal implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh komunitas ini terlaksana pada pengadaan seminar dan forum-forum diskusi yang dapat diikuti oleh masyarakat secara terbuka maupun tertutup. Forum diskusi yang diadakan komunitas ini seringkali melibatkan salah satu dari Gerdu maupun FBM. Hal ini terkait dengan hubungan persaudaraan dan rasa solidaritas yang perlu dijaga antar satu komunitas dengan komunitas yang lain. Pada prakteknya forum yang diadengkan oleh komunitas ini menjunjung prinsip-prinsip moderasi beragama yang ada dan diterapkan secara fundamental atau mendasar sehingga pemaknaan yang lebih dalam akan pluralitas kehidupan manusia bisa didapatkan.

Indikator dari terlaksananya implementasi moderasi beragama sendiri dapat dilihat dari prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang diterapkan oleh komunitas ini. Prinsip moderasi beragama yang pertama adalah komitmen kebangsaan. Dimana prinsip yang pertama ini sangat berkaitan dengan wawasan kebangsaan dan penerimaan terhadap ideologi negara yakni Pancasila.³¹ Komunitas ini melakukannya dengan saling memahami perbedaan dari setiap individu yang hadir sebagai manusia yang sama dan setara. Hal tersebut perlu untuk dilakukan agar dapat mempertahankan semangat persatuan dan perdamaian antar golongan yang latar belakangnya bermacam-macam.

Prinsip moderasi beragama yang kedua yakni toleransi. Sebagai salah satu indikator yang paling penting demi menjaga keharmonisan antar agama, toleransi dapat bermakna sebagai bentuk perdamaian, saling menghormati dan menjamin kebebasan ibadah agama lain.³² Dalam pelaksanaannya komunitas ini memilih untuk saling mendukung dan membantu dalam setiap kegiatan yang di atasnamakan organisasi keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya maupun dari dua komunitas yang lain. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah adanya kunjungan sebagai bentuk dukungan ke beberapa rumah ibadah seperti pura, gereja, masjid dan lain sebagainya dalam perayaan hari besar keagamaan. Mereka melakukan hal ini sembari memperluas jaringan dan koneksi sehingga semangat bertoleransi semakin merambah ke masyarakat secara luas dan mampu menjangkau masyarakat yang awam akan toleransi.

Dalam indikator moderasi beragama yang ketiga dan keempat yakni anti radikalisme dan kekerasan serta sifat akomodatif terhadap budaya lokal. Komunitas ini melakukan keduanya baik secara jelas maupun tidak. Dalam indikator yang ketiga komunitas ini tentunya mengecam keras segala bentuk radikalisme dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang senantiasa melakukan aksi teror yang terkadang sampai menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Sedangkan dalam indikator moderasi beragama yang keempat yakni sifat akomodatif terhadap budaya lokal. Komunitas ini melakukan beberapa hal sebagai penyesuaian seperti ketika ada sebuah acara yang terkait dengan satu agama maka yang dilakukan oleh anggota dari komunitas ini adalah penghormatan terhadap budaya lain diluar latar belakang mereka. Seperti tetap memakai sarung bagi orang muslim dalam beberapa acara atau kegiatan yang bersifat non-formal sebagai bentuk penghormatan bahwasanya sarung adalah budaya bangsa Indonesia yang teramat sayang jika tidak dilestarikan.

³¹ Rofiqi, Et Al. "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia". Uloomuna: Jurnal Studi Keislaman, Juni 2023

³²Pratiwi, Et. Al. "Indahnya Moderasi Beragama". IAIN Parepare Nusantara Press. 2020

Ketiga, Forum Beda tapi Mesra (FBM). Berbeda dengan dua komunitas sebelumnya Forum Beda tapi Mesra atau disingkat FBM bergerak dalam penanaman moderasi beragama melalui event-event bulanan dan tahunan yang dilaksanakan di ruang-ruang publik dengan berjejaring dengan salah satu dari 2 komunitas yang lain maupun dengan keduanya. Tujuan dari diselenggarakannya kegiatan tersebut selain agar pemerintah setempat dapat berpartisipasi dalam terselenggaranya kegiatan juga agar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat awam. Selain dengan lembaga pemerintahan komunitas ini juga bermitra dengan beberapa instansi pendidikan demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang peka akan keragaman atau dalam hal ini implementasi moderasi beragama secara merata dan menyeluruh.

Keberhasilan proses penanaman atau implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh komunitas ini dapat terlihat dari beberapa indikator. Seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan serta akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam setiap acara maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh FBM ini komitmen kebangsaan dapat dilihat dari adanya seruan bahwasannya persatuan dan kesatuan yang ada di Indonesia ini terutama asas Pancasila, sangat amat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Perlunya melestarikan ini dikarenakan banyaknya rongrongan yang senantiasa mengintai perdamaian yang ada di nusantara.

Sedangkan dari indikator moderasi beragama yang lain seperti toleransi dan anti radikalisme dan kekerasan. Komunitas ini senantiasa membangun dan menciptakan ruang-ruang diskusi antar umat beragama. Diskusi tersebut bertujuan agar antar satu umat dengan umat yang lain dapat saling mengerti akan batasan-batasan yang berlaku dan tidak serta merta melangkahi batasan tersebut sehingga terjadinya konflik atas nama agama karena tersinggungnya suatu kelompok dapat diminimalisir.

Indikator yang terakhir yakni akomodatif terhadap budaya lokal dapat dilihat secara jelas ketika komunitas ini menyelenggarakan sebuah acara yang masif dan bersifat publik. Kegiatan atau acara yang dimaksud disini adalah acara Gita Puja Bangsa yang mana merupakan agenda tahunan yang secara rutin dilaksanakan setiap kuartal keempat di tahun tersebut. Dalam kegiatan ini beberapa pertunjukan seperti pentas seni dari berbagai suku dan daerah yang ada di Indonesia juga turut dihadirkan.³³ Hal ini dirasa perlu mengingat banyaknya masyarakat khususnya para pemuda sangat kurang dalam kepekaan akan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Organisasi Masyarakat Lintas Iman di Kota Surabaya” yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Implementasi moderasi beragama dalam ruang lingkup organisasi kemasyarakatan di kota Surabaya sejauh ini dapat berjalan dalam beberapa penyesuaian. Penyesuaian yang dimaksud disini yakni organisasi atau kelompok masyarakat yang dalam usaha implementasi moderasi beragama mengadaptasi nilai-nilai dasar dari ideologi tersebut dan dijalankan berdasarkan pada landasan dasar atau visi dan misi dari masing-masing kelompok masyarakat. Adaptasi tersebut dinilai sebagai jalan tengah untuk menghindari adanya stigma bahwa organisasi kemasyarakatan atau komunitas yang ada tidak menjadi tempat untuk pemaksaan ideologi tertentu. Pemikiran tersebut tentunya juga untuk menjaga bahwasannya sebagai sebuah kelompok, organisasi atau komunitas-komunitas tersebut tetap netral sebagai bagian dari masyarakat sipil.
2. Jejaring yang dibangun diantara para tokoh lintas iman merupakan jejaring yang sangat diperlukan dalam proses implementasi moderasi beragama. Berbagai komunitas yang ada di kota Surabaya dapat menjadi saling terhubung dengan adanya tokoh sentral ini. Tanpa adanya para tokoh yang menjadi sosok kunci dalam jalinan relasi yang menjadi penunjang atau

³³ <https://Beritabangsa.id/2023/06/01/Gerak-Dan-Nada-Semarakkan-Gala-Dinner-Gita-Puja-Bangsa-2023/>
Diakses Pada 18 Mei 2024

tumpuan dalam jaringan stabilitas jaringan antar komunitas atau kelompok masyarakat akan menjadi sulit dan menuai banyak hambatan dalam perjalanannya. Tokoh-tokoh yang bejejaring diantaranya adalah Yuska Harimurti, Iryanto Susilo, Syuhada Endrayono dan Siti Sumriyah. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari beberapa komunitas yakni Gerdu Suroboyo, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra. Masing-masing dari komunitas tersebut memiliki visi dan misi yang berbeda berdasarkan pada nilai-nilai substansial yang mereka perjuangkan. Meski demikian hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam proses implementasi moderasi beragama. Perbedaan tersebut nyatanya malah semakin memperkaya keragaman diantara mereka dan menjadikan hal tersebut menjadi sebuah contoh sebelum terimplementasinya moderasi beragama di masyarakat, ideologi itu harus tertanam ataupun sudah terlaksana dalam hubungan mereka sendiri.

Bibliografi

- Moderasi, Agama; Indonesia; *Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.
- Muhammad Yazid Asshidqi, Aulia Nur Hanifa, and Muhammad Miqdam Makfi. “Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1303–18. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art8>.
- Nidhom, Khoiru. “AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies.” *Journal of Indonesian Tafsir Studies* 01, no. 1 (2020): 30–34.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.
- Pratiwi, Ananda. dkk. “Indahnya Moderasi Beragama,” 2020, 267. <http://repository.iainpare.ac.id/2863/>.
- Rofiqi, Rofiqi, Mohammad Firdaus, Mohamad Salik, and Achmad Zaini. “Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2024): 16–36. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.
- Rohman, Yani Fathur. “Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta.” *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 169–84. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.
- Singgih Prayitno, Ujianto, and Purnawan Basundoro. “ETNISITAS DAN AGAMA DI KOTA SURABAYA: INTERAKSI MASYARAKAT KOTA DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK Ethnicity and Religion in Surabaya: Interaction of City Community in Symbolic Interactionism Perspective,” no. 1962 (2015): 119–30.
- Susanti. “MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Susanti 1* STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB 1.” *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6 (2022): 168–82. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/>.
- Wiltshire, Kelly D. “Actor Network Theory (ANT) BT - Encyclopedia of Global Archaeology.” edited by Claire Smith, 22–26. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30018-0_3401.
- Wawancara:
- Fathurrahman M. Subyakto, Penggerak Komunitas Gusdurian kota Surabaya - Gerdu Suroboyo.
- Hura, Ketua Pemuda Komunitas Forum Beda tapi Mesra.
- Iryanto Susilo, Ketua Umum Komunitas Roemah Bhinneka.
- Siti Sumriyah, Koordinator Komunitas Gusdurian kota Surabaya-Gerdu Suroboyo.
- Syuhada Endrayono, Ketua Umum Komunitas Forum Beda tapi Mesra.